

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak sebagai salah satu penerimaan negara Indonesia memiliki peranan yang sangat penting. Pajak hadir sebagai tumpuan bagi negara Indonesia yang menerima pendapatan secara langsung maupun tidak langsung dari masyarakat dalam membiayai pengeluaran rutin dari negara dan pembangunan bagi masyarakat. Pajak merupakan salah satu iuran yang diberikan kepada negara yang bersifat terhutang oleh yang wajib membayarnya, menurut peraturan perundang-undangan dengan tidak mendapatkan manfaat dari pajak secara langsung, dengan tujuan untuk membiayai pengeluaran umum yang berhubungan dengan tugas suatu negara. Dengan adanya pajak, pemerintah bisa melakukan pembiayaan pembangunan negara untuk mewujudkan dan memenuhi kepentingan rakyat.

Pajak merupakan sumber utama penghasilan negara selain daripada hibah dan penerimaan negara selain pajak, PNBP, dan deviden. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, keberadaan pajak menjadi sangat penting mengingat kontribusinya yang sangat besar dalam proses pembangunan, dana pajak juga dialokasikan dalam pembiayaan dana serta membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya dalam segala bidang. Pajak sendiri menurut Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), ialah sebuah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak dapat diartikan sebagai kontribusi wajib pajak pada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang.

Perusahaan manufaktur mempunyai kegiatan pokok mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual kepada konsumen. Adapun beberapa karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur diantaranya, mengelola bahan baku menjadi produk jadi, konsumen tidak ikut dalam proses produksi berwujud atau terlihat, dan adanya ketergantungan konsumen untuk mencari produk lagi. Adapun fungsi bisnis dari industri atau perusahaan manufaktur diantaranya yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum.

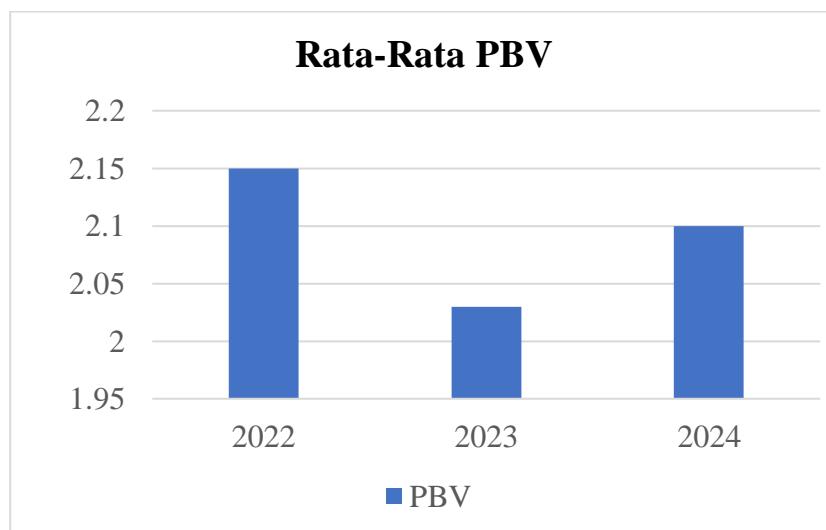
Nilai perusahaan memiliki pandangan dari setiap para investor terhadap harga saham perusahaan tersebut jika harga saham pada perusahaan tersebut memiliki nilai yang tinggi maka dapat membuat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan suatu gambaran bagi setiap investor terhadap suatu perusahaan dan dapat dilihat dari PBV pada perusahaan tersebut karena PBV banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Nilai buku suatu perusahaan yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya memiliki nilai PBV diatas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Berikut ini disajikan data nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022-2024 (**Pratami & Munashiroh, 2024**).

Tabel 1.1
Data Nilai Perusahaan
Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2022-2024.

NO	KODE	TAHUN			Rata-rata
		2022	2023	2024	
1	AALI	0,58	0,49	0,48	0,52
2	ADES	3,17	2,94	3,20	3,10
3	AMRT	4,69	4,69	8,02	5,80
4	BUDI	0,74	0,77	0,65	0,72
5	INDF	0,55	0,58	0,53	0,55
6	AYAM	1,26	2,29	2,71	2,09
7	CEKA	0,78	0,68	0,53	0,66
8	DLTA	2,85	2,60	2,33	2,59
9	CPRO	1,14	0,89	0,81	0,95
10	SKLT	2,24	1,2	1,01	1,48
11	DSFI	0,68	0,35	0,39	0,47
12	ICBP	1,97	2,04	2,68	2,23
13	HMSP	3,47	3,49	3,27	3,41
14	MYOR	2,76	4,24	3,27	3,42
15	JPFA	2,73	1,01	1,32	1,69
16	ROTI	3,52	3,49	2,47	3,16
17	RANC	2,90	3,14	2,20	2,75
18	SIMP	0,26	0,23	0,26	0,25
19	SGRO	0,65	0,64	0,67	0,65
20	SMAR	0,82	0,59	0,54	0,65
21	SKLT	2,24	1,20	1,31	1,58
22	TBLA	0,56	0,38	0,5	0,48
23	STTP	2,47	2,74	3,04	2,75
24	CLEO	4,68	6,18	6,44	5,77
25	ULTJ	2,76	2,83	3,24	2,94
26	GOOD	5,78	4,06	4,44	4,76
27	CAMP	2,13	2,53	0,94	1,87
28	KEJU	2,90	1,39	2,9	2,40
29	STAA	1,62	1,63	1,62	1,62
30	BISI	1,65	1,47	1,12	1,41
Rata-rata		2,15	2,03	2,10	2,09

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Berikut ini grafik data nilai perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2022-2024.



**Gambar 1.1
Data Nilai Perusahaan
Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2022-2024**

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 dan grafik 1.1 tersebut belum dikatakan maksimal bagi perusahaan manufaktur terkhusus sektor makanan dan minuman periode 2022-2024, karena pada faktanya kenaikan *Price Book Value* (PBV) dari periode ke periode mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak stabil. Pada periode 2022 ke 2023 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan dari 2,15 menjadi 2,03 dan pada periode 2023 ke 2024 juga mengalami penurunan dari 2,10 menjadi 2,09.

Fenomena tersebut menandakan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2022-2024 cenderung tidak stabil menjaga nilai perusahaannya. Sejalan dengan ini, praktik dari pencapaian nilai perusahaan memang tidak mudah dan memerlukan waktu yang cukup panjang, maka diperlukan serangkaian strategi dalam rangka pencapaian nilai perusahaan yang

maksimal. Hal tersebut menjadikan para investor untuk lebih hati-hati untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan yang mereka pilih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

Dengan demikian perusahaan harus mengupayakan agar nilai perusahaan semakin meningkat, sehingga para investor percaya dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan serta kreditur tidak merasa ragu untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Secara umum, nilai perusahaan merupakan nilai jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga investor akan membelanjakan dananya (**Asril, 2021**).

Beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham paling tinggi dicapai oleh PT Adaro Minerals Indonesia Tbk sebesar 1.585% hingga penutupan perdagangan pada 28 Desember 2022. Beberapa perusahaan sektor energi lainnya mengalami peningkatan harga saham lebih dari 100%, seperti PT Bayan Resources Tbk sebesar 706,45% dan PT Rukun Raharja Tbk sebesar 416,48% (www.kompas.id, 30 Desember 2024). Serangan Rusia ke Ukraina menjadi salah satu penyebab melonjaknya harga komoditas sumber daya energi di seluruh dunia, termasuk batu bara. Kenaikan harga batu bara ini juga turut meningkatkan harga saham beberapa perusahaan sektor energi tersebut, hal ini berdampak pada nilai perusahaan yang juga ikut tinggi dan pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan para investor (**Ramadia & Utami, 2023**).

Nilai perusahaan merupakan nilai yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan investasi yang tercermin dari harga pasar perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi memberikan kemakmuran bagi pemegang saham dan investor tertarik

melakukan investasi. Didalam dunia bisnis nilai perusahaan merupakan faktor yang krusial bagi investor. Dimana jika nilai suatu perusahaan tinggi itu berarti tingkat penegmbalian atas saham juga naik yang akan memberikan ketenangan bagi investor yang telah menanamkan modalnya karena jika lemahnya nilai perusahaan otomatis pembagian dividen terhadap investor juga akan menurun bahkan akan memberikan kerugian baik para pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Fenomena yang terjadi terkait dengan nilai perusahaan adalah PT Garuda Indonesia Tbk. mengalami kasus manipulasi keuangan pada tahun 2019 yang dimana perusahaan tersebut membukukan laba bersih setelah kerugian di kuartal sebelumnya. Hal ini dinilai tidak wajar, dikarenakan laba yang dibukukan pada akhir tahun sebesar USD 890,85 ribu dan pada kuartal melaporkan kerugian nya sebesar USD 216,5 juta. PT. Garuda Indonesia Tbk melakukan kesalahan dalam pengakuan PT. Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan WIFI tersebut sebagai laba perusahaan (Putri & Arkananta, 2020). Perusahaan yang memiliki kasus serupa yang pernah terjadi yaitu, Enron Corporation. Enron Corporation adalah salah satu perusahaan energi terbesar yang ada di United States America dan memiliki harga saham yang cukup tinggi pada masa itu dikarenakan memiliki laba yang tinggi dan laporan keuangan yang sangat menjadikan. Namun, laporan keuangan tersebut disusun secara tidak benar atau manipulasi untuk menunjukkan bahwa Enron Corporation memiliki kinerja finasial yang baik. Kecurangan ini melibatkan banyak pihak, kecurangan multidimensional yang melibatkan pihak pemerintahan, manajemen perusahaan, dan auditor independent (**SHELEMO, 2023**).

Menurut Brigham mengemukakan nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi maka diikuti oleh tingginya kemakmuran

pemegang saham. Sehingga nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan semua pemilik perusahaan. Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Menurut Harahap pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya.

Menurut Harmon nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Price to Book Value (PBV) ratio. Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini maka tinggi pula nilai Perusahaan (**Siagian & Surbakti, 2021**).

Laba yang dihasilkan perusahaan berkaitan erat dengan jumlah penjualan perusahaan (Insan dan Purnama 2021). Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan nilai perusahaan. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kemampuan mempertahankan keuntungan di masa yang akan datang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Susetyowati dan Handayani (2020), menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini, pertumbuhan penjualan diprosikan dengan menggunakan sales growth. Namun hasil berbeda diteliti oleh Asmawi (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan (**Fajriah et al., 2022**).

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah perencanaan pajak. Salah satu Upaya untuk menjaga nilai Perusahaan dengan melakukan perencanaan pajak, dengan perencanaan pajak yang baik maka Perusahaan dapat meminimalkan beban pajak. Kecilnya beban pajak yang dibayarkan akan mempengaruhi keuntungan Perusahaan karena beban-beban yang dikeluarkan oleh Perusahaan berkurang. Harga saham suatu Perusahaan mengalami kenaikan apabila Perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih besar dan akhirnya dapat mempengaruhi minat investor. Tujuan perencanaan pajak bukanlah untuk menghindari pembayaran pajak, tetapi merancang atau mengatur agar pajak yang dibayarkan tidak lebih dari yang seharusnya.

Strategi penghematan pajak diatur didalam perencanaan serta merupakan cara yang legal yang bisa diupayakan dengan sungguh-sungguh oleh wajib pajak. Pajak sebagai salah satu anasir dalam meminimalkan laba, besarnya pajak yang dibayarkan dilihat dari besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan yang diperoleh oleh suatu perusahaan maka semakin besar pula pajak terhadap perusahaan tersebut. Dengan kondisi seperti ini perusahaan memerlukan perencanaan pajak yang baik supaya perusahaan membayar pajak dengan efisien (**Ananda Muhamad Tri Utama, 2022**). Perencanaan pajak dapat diukur dengan menggunakan Tarif Pajak Efektif atau Effective Tax Rate (ETR).

Menurut Zain (2008) perencanaan pajak merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Strategi untuk melakukan penghematan pajak dimulai saat membuat perencanaan pajak yang merupakan upaya yang tidak melanggar hukum (legal) yang bisa diupayakan oleh

wajib pajak. Kegiatan tersebut legal karena penghematan pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah halhal yang tidak diatur (**Muslim & Junaidi, 2020**).

Selanjutnya yang mempengaruhi nilai Perusahaan yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Menghitung rasio likuiditas memiliki banyak manfaat dan memenuhi kepentingan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam perusahaan. Menurut Krisyadi & Angery (2021), Tingkat likuiditas suatu perusahaan ditentukan oleh seberapa mudah aset lancarnya dapat diubah menjadi kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut suandy (2011), dalam mengelola pajak, setiap orang dapat melakukan perencanaan pajak (tax planning) dengan maksud mengurangi kewajiban pajak secara legal. Upaya tersebut boleh dilakukan, karena perencanaan pajak dilakukan dengan menggunakan celah yang tidak diatur oleh ketentuan perpajakan.

(Jurnal et al., 2024)

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah ketidak sanggupan emiten melunasi liabilitas jangka pendek yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas diukur menggunakan Current Ratio hal ini berguna mengetahui kesanggupan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek. (**Fadillah et al., 2021**)

Likuiditas juga merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya yang dibayar dengan menggunakan harta lancar perusahaan. Suatu Perusahaan memiliki suatu tingkat likuiditas yang makin besar jika jumlah aktiva-aktiva lancarnya jauh lebih besar dari pada jumlah hutang-hutang lancarnya yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian, jika

tingkat likuiditas perusahaan tinggi, maka perusahaan akan membayar pajaknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebaliknya, jika tingkat likuiditas perusahaan rendah maka perusahaan akan tidak taat terhadap pajak guna mempertahankan arus kas perusahaan dari pada harus membayar pajak (**Stiawan & Sanulika, 2021**).

Selain likuiditas, faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan tersebut maka akan semakin mudah perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan baik bersifat internal maupun eksternal untuk dimanfaatkan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbang dengan nilai perusahaan nantinya, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut (**Najah & Atiningsih, 2023**).

Ukuran perusahaan mencerminkan jumlah aset total yang dimiliki perusahaan. Dalam hal besar, perusahaan yang ada dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, perusahaan kecil dan perusahaan besar. Perusahaan besar atau kecil dianggap sebagai pengaruh pada nilai perusahaan. semakin besar ukuran perusahaan, semakin baik perusahaan akan dikenal oleh publik dan juga oleh investor. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mendanai kegiatan bisnis perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan menggambarkan jika perusahaan sedang mengalami pertumbuhan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan

dapat dilihat dari total aktiva yang mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan jumlah hutang perusahaan. Ukuran perusahaan ini diukur dengan *firm size* (**Pokhrel, 2024**).

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. (Riyanto, 2011) berpendapat bahwa perusahaan yang besar dengan sebaran saham perusahaan yang besar pula akan memiliki dampak yang kecil terhadap hilangnya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan, jadi perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berani untuk mengeluarkan saham baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan ketimbang perusahaan kecil (**Siagian & Surbakti, 2021**).

Menurut (**Dewanto, 2022**), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain; total aset, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat digambarkan melalui total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan aset, dan rata-rata total aset perusahaan.

Penelitian yang di lakukan (**Sari & Sayadi, 2020**) tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai Perusahaan dengan moderasi komite audit yang menunjukkan bahwa hasil penelitian variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel Jumlah Komite Audit (Audit Committee) mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

Fenomena kasus penghindaran pada sub sector makanan dan minuman terjadi pada PT Coca Cola Indonesia yang dimuat oleh www.Finance.detik.com

yang mengatakan terdapat kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 Miliar oleh PT Coca Cola Indonesia. Hasil penelusuran oleh Direktorat Jendral Pajak mengatakan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan tindakan penghindaran pajak yang menyebabkan setoran pajak berkurang dengan ditemukannya pembengkakan biaya yang besar pada perusahaan tersebut. Pembengkakan biaya terdapat pada beban biaya untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002 sampai 2006 dengan total sebesar Rp 566,84 Miliar. Akibat dari beban biaya tersebut, terdapat ada penurunan penghasilan kena pajak. Sedangkan fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sector properti & real estate yang dimuat oleh www.katadata.co.id mengatakan bahwa wajib pajak perusahaan properti dan real estate melakukan penghindaran pajak sebesar Rp 13,2 Triliun dengan persentase 4% yang telah dicatat oleh Direktorat Jendral Pajak. Selain itu, terdapat juga fenomena kasus penghindaran pajak yang dikemukakan oleh www.Finance.detik.com. Menurut www.Finance.detik.com mengatakan bahwa Direktorat Jendral Pajak menemukan adanya potensial pengurangan penerimaan pajak akibat tidak dilaporkannya transaksi sebenarnya jual dan atau beli tanah/bangunan termasuk properti dan real estate. Hal ini terjadi karena pajak yang dibayarkan menggunakan transaksi berbasis Nilai Jual Objek Pajaka (NJOP) bukan berbasis transaksi sebenarnya. Pada dasarnya potensi penerimaan pajak dari sub sector properti & real estate berasal dari Pajak Penghasilan (PPh) Final Pasal 4 ayat 2 yaitu penghasilan yang diterima penjual dengan adanya transaksi jual dan atau beli tanah/bangunan sebesar 5% dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas transaksi barang kena pajak berupa tanah/bangunan yang bukan kategori rumah sangat sederhana sebesar 10%. Namun

pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dalam transaksi property adalah Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) sebesar 5% (**Dan, 2018**).

Penelitian terdahulu yang dilakukan (**Brawijaya, 2024**) tentang profitabilitas, likuiditas, senioritas direktur utama dan tax avoidance dengan ukuran Perusahaan sebagai variable moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan likuiditas dan senioritas direktur utama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel moderasi ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan senioritas direktur utama terhadap penghindaran pajak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah adanya penambangan variabel perencanaan pajak (*tax avoidance*). Perencanaan pajak sangat penting bagi suatu Perusahaan karena merancang strategi agar dapat menghemat jumlah kas yang dikeluarkan sehingga menjadi langkah yang tepat dalam mengefisiensi beban pajak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Perencanaan Pajak, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Tax Avoidance sebagai Variabel Moderasi** (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Likuiditas yang rendah di beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman memperlihatkan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola kas secara optimal, yang berdampak pada kepercayaan
2. Praktik perencanaan pajak yang terlalu agresif justru dapat memicu keraguan investor terhadap integritas manajemen perusahaan.
3. Semakin besar suatu perusahaan maka hutang akan semakin banyak serta resiko bagi perusahaan akan semakin tinggi.
4. Perusahaan dengan ukuran besar seringkali terlena dengan dominasi pasar sehingga mengabaikan efisiensi operasional yang justru menekan nilai perusahaan.
5. Likuiditas rendah yang tidak diatasi segera dapat memicu masalah solvabilitas dan membahayakan kelangsungan perusahaan.
6. Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal, yang akan berdampak buruk pada perusahaan jika nilai perusahaan semakin rendah.
7. Kurangnya studi mendalam pada sektor makanan dan minuman menyebabkan banyak perusahaan mengadopsi strategi pajak dan keuangan secara trial-and-error, yang berisiko besar menurunkan nilai perusahaan.
8. Ukuran perusahaan yang besar tidak selalu menjamin nilai perusahaan yang tinggi, terutama ketika aktivitas tax avoidance menyebabkan risiko reputasi dan penalti hukum.
9. Penurunan kualitas laporan keuangan karena manipulasi akuntansi untuk tujuan penghindaran pajak, berkontribusi terhadap informasi yang menyesatkan mengenai kinerja dan nilai perusahaan.

10. Nilai perusahaan yang stagnan atau bahkan menurun, meskipun memiliki perencanaan pajak yang agresif, menimbulkan pertanyaan terkait efektivitas strategi tersebut dalam menciptakan nilai jangka panjang.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus tidak terlalu luas bagiannya, maka cakupan penelitian ini hanya meliputi:

1. Penelitian ini pada laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1), Likuiditas (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Variabel Dependen adalah Nilai Perusahaan (Y), dan Variabel Moderasi dengan *Tax Avoidance* (Z).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?

4. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
6. Bagaimana pengaruh ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI perioden 2020-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi pada Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran Perusahaan terhadap nilai Perusahaan dengan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi pada Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai Perusahaannya dengan memberikan masukan berupa saran dan informasi kepada pihak manajemen perusahaan tentang pengaruh perencanaan pajak, likuiditas dan ukuran perusahaan dengan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi sehingga untuk kedepannya perusahaan berfikir ulang dalam melakukan pengolahan perusahaan.

2. Bagi Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan suatu karya seni baru yang dapat mendukung dalam pengetahuan akuntansi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan, sebagai bahan pertimbangan, dan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh perencanaan pajak, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap nilai

perusahaan dengan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi dimasa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam serta ilmu pengetahuan khususnya tentang perencanaan pajak, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi.